

**EFEKTIFITAS ORIGAMI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MELIPAT TAPLAK MEJA BAGI ANAK
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS D III/ C1 DI SLB YPAC
SUMBAR**

(Single Subject Research pada anak Tunagrahita Sedang kelas D III/C1)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana

Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh :

INDAH KARTIKA

63662/2005

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Indah Kartika (2009): Efektifitas Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Melipat Taplak Meja Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas D III/C1 Di SLB YPAC Sumbar, Skripsi Jurusan PLB FIP UNP Padang.

Penelitian ini berawal dari pengamatan yang peneliti laksanakan saat melakukan PPL-K di SLB YPAC Sumbar. Peneliti menemukan seorang anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam motorik halusnya terutama dalam melipat taplak meja. Dari pengamatan tersebut anak belum bisa melipat taplak meja sesuai dengan kriteria melipat pakaian yang baik, berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar anak tunagrahita sedang dapat melipat taplak meja dengan benar sesuai kriteria melipat pakaian yang baik. Dalam hipotesis penelitian dinyatakan bahwa origami efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang kelas DIII C1 di SLB YPAC Sumbar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR), dengan menggunakan disain penelitian A dan B. Subjek dalam penelitian ini seorang anak tunagrahita sedang. Target behaviour dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam melipat taplak meja sesuai dengan empat kriteria dalam melipat pakain yang baik, penilaian yang diberikan adalah berbentuk *tial/* kegiatan. Penelitian ini terlebih dahulu dilihat dari kondisi *Baseline* / kemampuan awal anak dalam melipat taplak meja, setelah itu dilanjutkan pada kondisi *Intervensi*. Data yang diperoleh diolah dengan grafik. Sehingga hasil penelitian ini dapat tergambar dengan jelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan melipat taplak meja Anak tunagrahita sedang X meningkat. Pada kondisi awal anak hanya mampu melipat taplak meja dengan satu kemampuan melipat pakain yang baik yaitu kemampuan membentangkan kain yang akan dilipat. Pada kondisi Intervensi kemampuan anak dalam melipat taplak meja meningkat mencapai empat kemampuan yaitu kemampuan membentangkan kain yang akan dilipat, kemampuan mempertemukan sudut kain, kemampuan menekan lipatan kain, dan kemampuan merapikan hasil lipatan kain. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima, artinya melalui origami dapat meningkatkan kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang kelas DIII C1 di SLB YPAC Sumbar.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengaruniakan limpahan rahmat dan kasih sayang kepada hamba- hamba NYA. Salam dan do'a ditujukan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya kejalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini berjudul "Efektifitas Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Melipat Taplak Meja Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas DIII C1 di SLB YPAC Sumbar. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (PLB FIP UNP).

Skripsi ini dipapar dalam beberapa Bab, yaitu Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian. Bab II terdapat kajian teori tentang motorik halus, origami, hakikat anak tunagrahita sedang, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis. Bab III berisi tentang metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, subjek penelitian, setting penelitian, teknik dan alat pengumpul data, langkah-langkah intervensi dalam melatih melipat taplak meja dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data analisis data, pembuktian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian. BabV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis meminta maaf jika selama ini sering mengecewakan dan berbuat kesalahan terhadap orang –orang yang ada di sekeliling penulis oleh karena itu penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya, hanya Allah yang memiliki kesempurnaan yang seutuhnya.

Hanya doa yang bisa penulis berikan , semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dibalas dan dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT hendaknya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Motorik halus	8
B. Origami	14
C. Hakekat anak tunagrahita sedang	22
D. Penelitian yang relevan.....	24

E. Kerangka konseptual	25
F. Hipotesis	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Devinisi Operasional Variabel.....	28
D. Subjek penelitian	30
E. Setting Penelitian	31
F. Teknik dan alat pengumpul data	31
G. Langkah-langkah intervensi melatih kemampuan melipat taplak meja melalui origami	32
H. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.	41
B. Analisis Data	49
C. Pembuktian Hipotesis	62
D. Pembahasan	63
E. Keterbatasan Penelitian	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Level Perubahan Data	38
Tabel 3.2	Format Analisis Visual Grafik Dalam Kondisi	38
Tabel 3.3	Variabel Yang Berubah.....	39
Tabel 3.4	Format Analisis Visual Grafik Antar Kondisi	40
Tabel 4.1	Kemampuan Pada kondisi <i>Baseline</i>	43
Tabel 4.2	Perkembangan Kemampuan Anak	47
Tabel 4.3	Panjang Kondisi	50
Tabel 4.4	Menentukan Estimilasi Kecendrungan Arah kemampuan anak dalam melipat taplak meja.....	51
Tabel 4.5	Banyak data point yang ada dalam rentang pada kondisi Baseline	53
Tabel 4.6	Banyak data point yang ada dalam rentang pada kondisi intervensi	54
Tabel 4.7	Persentase Kecendrungan Data	55
Tabel 4.8	Jejak Data Banyaknya Kemampuan melipat taplak meja yang baik.....	57
Tabel 4.9	Level Peningkatan kemampuan melipat taplak meja pada anak yang baik	57
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Visual dalam Kondisi	58
Tabel 4.11	Jumlah Variabel yang dirobah pada kondisi A dan B	58

Tabel 4.12 Perubahan Kecendrungan arah kemampuan melipat	
taplak meja anak	59
Tabel 4.13 Level Perubahan kemampuan anak dalam melipat	
taplak meja.....	60
Tabel 4.14 Persentase Overlap kemampuan anak dalam melipat	
taplak meja	61
Tabel 4.15 Rangkuman hasil analisis antar kondisi melipat	
taplak meja yang baik	62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Panjang Kondisi Baseline (A)	43
Grafik 4.2 Panjang Kondisi Intervensi (B)	48
Grafik 4.3 Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi	49
Grafik 4.4 Estimilasi Kecenderungan Arah	52
Grafik 4.5 Stabilitas Kecenderungan Arah	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
a. Tempat Pelaksanaan Penelitian	85
b. Pelaksanaan <i>baseline</i> yaitu melihat kondisi awal dalam melipat taplak meja pada anak	85
c. Pelaksanaan Intervensi dimana Peneliti Menjelaskan tentang Jenis-Jenis Lipatan Pada Origami	85
d. Anak melipat origami dengan jenis lipatan diagonal	86
e. Anak melipat origami dengan jenis lipatan	86
f. Anak melipat origami dengan jenis lipatan gabungan vertikal dan horizontal	87
g. Anak membentangkan kain yang akan dilipat	87
h. Anak mempertemukan sudut kain	87
i. Anak menekan dan merapikan hasil lipatan kain	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Asessmen kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang	71
--	----

Lampiran II

Kisi – kisi Penelitian	72
------------------------------	----

Lampiran III

Program pengajaran individual	73
-------------------------------------	----

Lampiran IV

Satuan pembelajaran individual	74
--------------------------------------	----

Lampiran V

Format pengumpulan data.....	75
------------------------------	----

Lampiran VI

Pengumpulan data pada kondisi baseline.....	76
---	----

Lampiran VII

Rekapitulasi Data melipat taplak meja pada kondisi baseline	77
---	----

Lampiran VIII

Pengumpulan data pada kondisi intervensi	78
--	----

Lampiran IX

Rekapitulasi data melipat taplak meja pada kondisi intervensi	80
---	----

Lampiran X

Jadwal Pelaksanaan Penelitian Dalam Kondisi awal (<i>baseline</i>)	82
--	----

Lampiran XI

Jadwal pelaksanaan Penelitian Dalam Kondisi <i>Intervensi</i>	83
---	----

Lampiran XII

Dokumentasi	85
-------------------	----

Lampiran XIII

Surat Izin Penelitian

Lampiran XIV

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan dalam melakukan gerak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena semua aktivitas yang kita lakukan tidak akan terlepas dari gerak. Setiap anak harus memiliki kemampuan untuk bergerak baik itu kemampuan motorik kasar yang mana kemampuan ini memerlukan kecepatan otot-otot untuk bergerak contohnya melompat, meloncat, berlari dan merangkak, sedangkan kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus dan kecil contohnya menulis, melipat kertas, memegang benda, dan meremas benda, tanpa adanya kemampuan motorik kasar dan motorik halus seseorang akan mengalami kesulitan dalam beraktivitas.

Setiap anak memiliki kemampuan motorik yang berbeda-beda, ada yang motoriknya berkembang dengan baik dan adapula mereka yang motoriknya kurang berkembang. Bagi anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik maka mereka akan mudah melakukan aktivitas sehari-hari, sedangkan bagi anak yang kurang memiliki kemampuan motorik yang baik hendaklah dilatih agar mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Gerakan motorik halus pada anak dapat dilatih dengan beberapa cara diantaranya adalah dengan melakukan permainan, pemberian terapi seperti

terapi biji-bijian, dan terapi dengan menggunakan plastisin, selain dengan bermain dan terapi motorik halus juga dapat dilatih melalui seni keterampilan contohnya origami atau sering dikenal dengan seni keterampilan melipat kertas.

Melihat begitu pentingnya gerakan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari maka origami atau sering dikenal dengan keterampilan melipat kertas sangat baik untuk melatih motorik halus anak, dimana anak akan berusaha melakukan aktifitas dalam melipat kertas dan menekan kertas sehingga daya tekan anak akan semakin meningkat terhadap kertas, anak juga akan berusaha memfungsikan semua jarinya untuk menekan dan menyamakan setiap sudut kertas sehingga akan membentuk sebuah lipatan yang memiliki pola yang baik

Origami tidak hanya diberikan pada anak normal saja tetapi juga dapat diberikan pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata sehingga sukar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan anak tunagrahita tidak mampu untuk mengikuti program pendidikan sekolah klasikal. Anak tunagrahita cenderung mengalami keterbatasan dalam motorik halusnya dimana anak tidak dapat melakukan aktivitas dalam bermain dan belajar seperti teman seusia, hal ini dikarenakan otot pada anak tunagrahita kurang terkoordinasikan sehingga anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam motorik halus, anak tunagrahita banyak yang tidak bisa menulis dengan baik dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti melipat pakaian karena anak tidak mampu melipat, mempertemukan

sudut kertas, menekan bagian yang akan dilipat serta membentuk lipatan sesuai dengan polanya.

Hal ini terbukti ketika calon peneliti melihat anak tunagrahita X yang mengalami hambatan dalam motorik halusnya dan memiliki ciri-ciri:wajah hampir sama dengan anak normal, lemah dalam segi akademik, memiliki otot tangan yang lemah, perbendaharaan kata-kata kurang, sulit untuk menerima perintah dari gurunya, dan mengalami kesulitan dalam memegang benda yang berdiameter lebih dari 5 cm serta daya tekan anak terhadap bendapun sedikit sehingga dalam menulis, dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan melipat anak mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti pada anak tunagrahita sedang X di SLB YPAC Sumbar, anak mengalami gangguan motorik halus dimana anak sulit untuk memegang benda dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang memegang alat tulis, anak memegang dengan tangan agak sedikit bergetar dan daya tekan terhadap alat tulis kelihatan kurang kuat sehingga tulisan yang dihasilkan sulit untuk dibaca, anakpun sulit untuk merobek kertas baik itu kertas berpola ataupun kertas yang tidak berpola supaya lebih mudah merobeknya anak menggunakan air ludahnya, selain itu anak juga tidak bisa melipat kertas dengan baik dimana kertas dilipat oleh anak dengan daya tekan yang lemah dan kegiatan melipat kertas tersebut dilakukan oleh anak secara sembarangan, hal ini dapat dilihat ketika anak berusaha untuk menghubungkan setiap sudut kertas yang dilipat menghasilkan lipatan yang tidak sempurna antara sudut kertas yang satu

dengan sudut kertas yang lainnya tidak sama dan tidak saling bertemu sehingga hasil lipatannya tidak membentuk pola yang benar, peneliti juga menyuruh anak untuk melipat sebuah taplak meja saat itu anak tidak bisa melipat dengan baik. mempertemukan setiap sudut kain yang akan dilipat dan menekan lipatan dengan sempurna.

Dalam pembelajaran Pendidikan Menolong Diri Sendiri terutama pembelajaran melipat pakaian guru di sekolah langsung mengajarkan cara melipat pakaian tanpa memperhatikan gangguan motorik halus yang dimiliki oleh anak terutama dalam daya tekan dan menghubungkan setiap sudut yang dilipat sehingga lipatan yang dihasilkan tidak sempurna dan tidak membentuk pola yang baik, sehingga pembelajaran melipat pakaian akan menimbulkan kebosanan pada anak karena anak tidak memiliki daya tekan terhadap benda

Banyak permasalahan motorik halus yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang X, dan melihat pentingnya gerakan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari maka perlu upaya guru untuk meningkatkan motorik halus anak terutama dalam melipat taplak meja, kegiatan dalam melipat taplak meja dapat dilatih dengan origami karena aktivitas yang dilakukan melalui origami akan langsung menstimulasi kemampuan melipat taplak meja, melalui origami akan melatih jari-jari anak dalam memegang, menekan, mempertemukan sudut kertas, dan merapikan hasil lipatan kertas. Hal ini akan membuat anak bisa melakukan aktivitas dalam melipat taplak meja sesuai dengan kriteria melipat yang baik, latihan melalui origami akan membuat jari-jari anak semakin terlatih untuk melakukan aktivitas dalam melipat taplak meja dengan baik.

Origami adalah keterampilan yang diberikan pada anak dimana anak dituntut untuk dapat melipat kertas kami yang mirip dengan kertas marmer. Disini anak anak disuruh terlebih dahulu untuk melipat kertas yang tidak berpola dan barulah anak disuruh melipat kertas berpola yang dibantu oleh sebuah garis sehingga akan menghasilkan lipatan yang baik. Origami akan meningkatkan kreatifitas anak dalam berfikir dan anak akan mampu memegang lipatan kertas, hal ini disebabkan karena saat anak melipat kertas dengan tangannya secara langsung kegiatan tersebut akan merespon otak anak untuk berfikir, jika anak melipat dengan menggunakan tangan kanan maka otak kiri akan terangsang dengan sendirinya untuk berfikir .

Origami secara langsung dapat menstimulasi dan merangsang kemampuan motorik halus anak sehingga jari jemari juga diajak untuk melaksanakan aktivitas . Melalui origami ini anak dilatih menekan kertas, mempertemukan sudut kertas dan memegang kertas agar lipatan kertas sesuai dengan pola yang ditentukan sehingga dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan melipat anak akan mampu melipat dengan baik dan sesuai dengan polanya. Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Melatih Kemampuan Melipat Taplak Meja Bagi Anak Tunagrahita Melalui Origami ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan maka peneliti ingin mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak sulit untuk memegang dan menekan alat tulis

2. Anak sukar untuk merobek kertas
3. Anak belum bisa melipat kertas
4. Anak sulit untuk melempar dan menangkap bola
5. Daya tekan motorik halus anak rendah.
6. Anak belum bisa melipat pakain

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah maka penulis akan membatasi permasalahan pada Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita sedang X dalam Melipat Taplak Meja Melalui Origamiberpola bagi anak tunagrahita sedang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : Apakah melalui origami dapat meningkatkan kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang di SLB YPAC Sumbar?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang X dapat ditingkatkan melalui origami berpola

F. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini hendaklah bermanfaat bagi:

1. Peneliti sendiri untuk bahan pengetahuan dan kajian untuk membantu anak tunagrahita sedang dalam melatih dan meningkatkan motorik halusnya.

2. Guru untuk bahan pedoman dalam melatih siswa mengembangkan motorik halusnya dalam melipat kertas berpola sehingga siswa dapat melipat pakaian sesuai sengan polanya.
3. Anak tunagrahita untuk membantu anak dalam melatih motorik halusnya sehingga anak dapat melipat dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus menurut Rini Hidayani (2007) adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerak yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kemampuan tangan dan latihan pengalaman selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau gerakan yang dilakukan.

Keterampilan motorik halus adalah gerakan yang terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil terutama dibagian jari-jari tangan contohnya menggambar, menulis atau memegang sesuatu.

Motorik halus menurut Angraini (2000) adalah keterampilan menggunakan media koordinasi antara mata dan tangan sehingga gerakan tangan perlu untuk dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis dapat ditingkatkan.

Mayke (2007) “menjelaskan bahwa, motorik halus adalah gerakan tubuh yang memerlukan otot-otot halus yang melibatkan aktivitas jari jemari.” Hal ini perlu dilatih pada anak karena ini menjadi dasar akademis anak seperti menulis menggambar, menarik garis, sedangkan kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang

berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian .

Kemampuan motorik halus menurut Edi Gustian(2001) adalah kemampuan anak dalam menggunakan sebagian otot kecilnya seperti menggunting, menggambar, menulis dan melipat kertas yang mana latihan ini sangat baik diberikan pada anak yang mengalami hambatan dalam motorik halusnya.

Motorik halus menurut Bambang Hartono (1992) adalah kemampuan anak dalam mengoptimalkan fungsi jari-jarinya seperti meremas benda, menggunting kertas , melipat kertas dan kemampuan menulis.

Kemampuan motorik halus menurut Theorianto (2004) adalah tahap perkembangan anak pada umur lima sampai delapan tahun anak sudah mampu melakukan aktivitas otot kecil seperti membuka kancing baju, menempel kertas, mewarnai ,melipat kertas dan menulis

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah sesuatu bentuk tindakan serta kemampuan seseorang dalam melakukan gerak-gerak yang mana gerak tersebut membutuhkan otot tubuh yang halus dan kecil terutama dalam kemampuan memanfaatkan jari jemari contohnya menulis, menggambar, melipat kertas dan mengambil sesuatu yang mana keterampilan tersebut adalah keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap-tahap perkembangan Motorik Halus

Ada beberapa tahapan perkembangan dalam motorik halus menurut Rini Hidayani(2007) yaitu :

a. Perkembangan gambar pada anak

- 1) Pada usia dua tahun anak dapat menggambar berupa garis vertikal dan horizontal.
- 2) Pada usia tiga tahun anak dapat membuat dan mengambar kotak, segi tiga dan segi empat.
- 3) Usia empat sampai dengan lima tahun dimana anak mulai membuat gambar abstrak menjadi bentuk gambar yang sebenarnya.

b. Perkembangan *hendednes*.

Salah satu hal yang penting yang berhubungan dengan keterampilan motorik halus seseorang adalah *hendedness* atau penggunaan tangan secara dominan, dimana pada masa bayi anak memegang dan meraih benda dengan kedua tangannya terkadang mereka menukar tangan untuk memegang benda tersebut. *Hendedness* mulai tampak permanen saat anak memasuki taman kanak-kanak, saat itu anak telah menentukan tangan mana yang lebih dominan untuk meraih, memegang dan memanipulasi objek. Pada tahap inilah mulai dapat di ditentukan bahwa anak lebih sering menggunakan tangan kanan atau tangan kiri dalam beraktivitas.

Pencapaian kemampuan motorik halus anak normal akan tampak pada usia dua sampai lima tahun. Mayke (2007) mengemukakan tahapan usia yang harus dimiliki oleh anak:

- 1). Usia dua tahun
Anak dapat mencontoh bentuk-bentuk lingkaran, menyusun dan membangun tugu yang terdiri dari tujuh balok, memasukan sendok kosong kedalam mulut, membuka satu persatu halaman buku, serta sudah ada yang mampu menggunting kertas.
- 2). Usia tiga tahun
Anak mampu membuat garis lurus, menyusun sembilan buah balok, memasukan sendok berisi makanan kedalam mulut tanpa banyak yang tumpah dan kita sudah bisa mengajar anak dasar-dasar menulis .
- 3). Usia empat tahun
Dapat menggunting garis lurus dengan baik, dapat mencoret-coret huruf meskipun dalam bentuk kasar dan mampu mengenakan pakain sendiri serta mengancingkan baju.
- 4). Usia lima tahun
Anak dapat melipat kertas baik itu bentuk segi tiga, segi empat, kotak huruf dan angka.

Berdasarkan penjelasan tentang tahap perkembangan motorik halus dapat disimpulkan bahwa anak yang telah melewati fase-fase perkembangan motorik halus yang sempurna pada usia lima tahun dapat melanjutkan semua aktifitas yang berhubungan dengan jari seperti menyusun balok, mewarnai, menempel dan melipat kertas serta mempunyai kemampuan menulis yang baik

Anak yang memiliki kemampuan motorik halus pada usia sekolah akan lebih terampil lagi dalam menulis dan melipat kertas karena anak pada usia tersebut akan berusaha untuk memegang, menekan dan menghubungkan setiap sudut kertas sehingga akan menjadi sebuah lipatan yang sempurna dan memiliki pola yang benar,

selain itu anak bisa melakukan aktivitas yang berhubungan dengan melipat pakaian .

Latihan motorik halus yang akan diberikan pada anak adalah berupa latihan dalam melipat pakaian, yang mana dalam penelitian ini latihan melipat tersebut berupa latihan melipat taplak meja. Menurut When luki (2002) jenis- jenis pakain berdasarkan kegunaannya ada dua yaitu :

- 1) Pakaian yang berguna untuk menutupi tubuh seseorang seperti baju, celana, rok, dll
- 2) Pakaian untuk melindungi perabot perabot rumah contohnya: penutup computer, alas meja, sarung bantal, dan penutup kulkas dll

Berdasarkan jenis jenis pakaian tersebut maka taplak meja termasuk jenis pakain yang berguna untuk melindungi meja dari kotoran dan debu, sehingga meja yang diberi alas akan membuat meja tersebut tahan lama karena dilindungi oleh kain.

Taplak meja menurut Aini (2004) adalah salah satu bagian dari pakaian untuk keperluan dalam menghiasi perabot rumah tangga yang berguna untuk menutupi dan menghiasi meja agar meja tersebut kelihatan bersih, rapi, dan menimbulkan nilai keindahan bagi setiap orang yang melihat meja yang dialas dengan sebuah taplak meja, disamping itu fungsi dari taplak meja adalah melindungi meja dari goresan dan menutupi kekurangan dari meja tersebut.

Aini (2004) menyatakan bahwa jenis-jenis dari taplak meja berdasarkan polanya ada empat yaitu: taplak meja segi empat, oval, persegi panjang, lingkaran dan hal ini tergantung kepada bentuk meja yang akan dialasi dengan tapla meja. Berdasarkan bahan pembuatannya taplak meja dapat terbuat dari kain batik, katun, dan banyak juga orang yang menkreasikan taplak meja dengan bahan perca- perca kain.

Tapla meja hendaklah dirawat supaya tahan lama untuk merawat sebuah taplak meja maka diperlukan kemampuan dalam melipat agar taplak meja tersebut tertata rapi. Melipat pakaian menurut Silvianti Sunija (1985) adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk merapikan pakain dalam bentuk lipatan dan hal tersebut membutuhkan keterampilan dalam melipat.

Melipat taplak meja merupakan suatu bentuk perawatan pakaian, dimana anak akan berusaha untuk merapikan kain yang akan dilipatnya, dalam melipat taplak meja ini perlu keterampilan melipat sehingga lipatan yang dihasilkan akan bagus dan rapi. Adapun kriteria yang baik dalam melipat pakaian menurut Silvianti Sunija (1985) adalah :

- 1) Membentangkan kain yang akan dilipat
- 2) Mempertemukan setiap sudut kain yang akan dilipat
- 3) Menekan lipatan kain
- 4) Dan merapikan hasil lipatan kain

Keempat kriteria dalam melipat pakaian harus diperhatikan agar lipatan yang dihasilkan baik dan rapi, dalam mengajarkan melipat taplak meja juga tidak terlepas kepada keempat kriteria melipat pakaian yang baik sehingga hasil lipatan akan sesuai dengan pola yang baik.

B. Origami

1. Pengertian Origami

Origami menurut Maya hirai (2007) adalah seni keterampilan melipat kertas dan berasal dari budaya Jepang, dimana istilah origami berasal dari bahasa Jepang ‘oru’ yang berarti melipat dan kami yang berarti ‘kertas’. Jadi origami adalah seni keterampilan dalam melipat kertas yang menghasilkan keindahan dari segi lipatan kertas

Origami menurut Maya hirai (2007) merupakan sebuah bentuk seni keterampilan melipat kertas yang mendidik motivasi, kreativitas, ketekunan dan motorik halus anak

Revi Devi Fat (2005) “berpendapat bahwa origami merupakan seni keterampilan melipat kertas yang bahan utamanya adalah kertas berbentuk bujursangkar dengan warna yang berbeda-beda yang bentuknya sama dengan kertas marmer”.

Seni keterampilan melipat kertas menurut M.S Hidayat (2007) adalah sebuah bentuk usaha manusia untuk menciptakan sebuah bentuk yang menyenangkan yang mana bahan utamanya adalah kertas dan menuntut kecakapan indra manusia seperti penglihatan, dan perabaan dengan tangan .

Origami yang akan diajarkan pada anak yang akan belajar melipat kertas adalah origami berpola, dimana pola yang diberikan pada anak berupa garis bantu untuk membantu anak dalam melipat kertas.

Pola menurut R. Syahhjadi (2007) adalah garis atau gambar yang menjadi acuan dan patokan dalam membuat suatu bahan atau kreasi yang menghasilkan bentuk yang indah dari tampilan gambar atau garis pada benda yang akan dibuat contohnya kain dan kertas.

Pola menurut Crissjefferys (2002) merupakan acuan, tindakan yang dijadikan sebagai patokan dasar dalam membuat sesuatu benda sehingga benda tersebut sesuai dengan yang diinginkan.

Origami berpola menurut Maya hirai (2007) merupakan sebuah bentuk titik tumpuan berupa garis dan gambar untuk membuat sebuah bentuk kreasi yang akan membantu seseorang untuk mempertemukan setiap sudut dan titik temu pada garis sehingga akan menghasilkan bentuk yang menarik dan sesuai dengan yang diinginkan.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa origami adalah seni keterampilan dalam usaha membuat sebuah bentuk yang menarik dan menimbulkan keindahan dari hasil lipatan yang bahan utamanya adalah kertas, yang mana dalam membuat origami dibutuhkan origami berpola yang merupakan sebuah garis bantu yang digunakan dalam melipat kertas dan hal ini akan mempermudah seseorang dalam mempertemukan setiap sudut kertas sehingga akan menghasilkan bentuk yang menarik.

2. Manfaat Origami

Adapun manfaat origami menurut Fajar Ismianti (2005) adalah:

a. Melatih motorik halus anak.

Saat anak bermain origami anak akan berusaha melipat kertas menggunakan jarinya, dimana dalam melipat kertas ini anak akan berusaha memegang dan menekan lipatan kertas sesuai dengan bentuk yang diinginkan, dengan demikian aktivitas tersebut akan melatih jari jemari anak dalam menulis dan kegiatan yang berhubungan dengan melipat seperti melipat pakaian.

b. Anak belajar untuk meniru.

Ketika anak mengikuti tahap demi tahap lipatan anak akan berusaha meniru pola yang diberikan padanya sesuai dengan petunjuk guru.

c. Anak belajar berkeaktifitas.

Melalui lipatan kertas anak akan mencoba berkreasi dan berkeaktifitas untuk membuat apa yang diinginkannya.

d. Anak belajar berimajinasi.

Melalui hasil lipatan kertas anak akan membuat berbagai bentuk sehingga anak akan berimajinasi tentang bentuk yang dibuatnya.

e. Anak belajar membuat mainan.

Adanya penemuan pola baru dalam membuat lipatan kertas akan mengajarkan anak membuat mainan sendiri sehingga anak akan senang dengan hasil karyanya sendiri.

- f. Anak akan menemukan solusi dari permasalahan.

Dalam melipat kertas anak akan memecahkan masalah yang dianggap sulit baginya.

- g. Melatih ketekunan dan konsentrasi.

Pada anak saat melipat kertas anak akan tekun untuk melakukan nya agar hasil yang didapatnya menghasilkan lipatan kertas yang indah.

Pada penelitian ini adapun manfaat permainan origami yang ingin dicapai adalah melatih motorik halus anak terutama dalam melipat taplak meja sesuai dengan manfaat permainan origami dalam poin (a) dan origami yang dipakai adalah kertas origami yang diberi pola berupa garis yang akan mempermudah anak dalam melipat kertas

3. Teknik Membuat Origami

Menurut Revi devi fat (2005) teknik membuat origami adalah sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan selembar kertas lipat yang sebelumnya sudah dilipat

Banyak anak yang belum mengetahui cara membuat origami, maka sebelum membuatnya ada baiknya menggunakan kertas lipat yang sebelumnya dipakai sehingga anak belajar dari lipatan tersebut atau dengan cara membuat pola pada kertas berupa garis.

- b. Kenali kemampuan anak dalam melipat kertas

Dalam mengajarkan origami kita harus mengenali kemampuan yang dimiliki oleh anak.

c. Hindari penggunaan gunting

Dalam membuat origami sebaiknya jangan menggunakan gunting karena anak akan cenderung menggunting kertas dari pada melipat kertas.

d. Gunakan seluruh jari untuk melipat kertas

Dalam melipat kertas anak harus menggunakan seluruh jarinya agar lipatan yang dihasilkan sempurna.

e. Berikan pujian pada anak

Apabila anak berhasil dalam melipat kertas berikan pujian dan dukungan pada anak agar anak semangat melakukan kegiatan selanjutnya.

Pada penelitian ini teknik membuat origami harus diperhatikan karena anak yang peneliti teliti mengalami hambatan dalam motorik halusny, dimana anak harus dibantu dalam melipat kaertas dan membaca pola yang ada pada kertas sehingga anak mampu melipat kertas sesuai polanya.

4. Langkah-langkah Melipat Menggunakan Origami

Adapun langkah –langkah dalam melipat dengan menggunakan origami menurut Revi devi fat (2005) yaitu :

- a. Ambil kertas origami.
- b. Buat garis dan jejak lipatan dengan jelas dan akurat pada kertas.
- c. Gunakan petunjuk untuk membuat sesuai dengan petunjuknya yang didalam buku panduan.

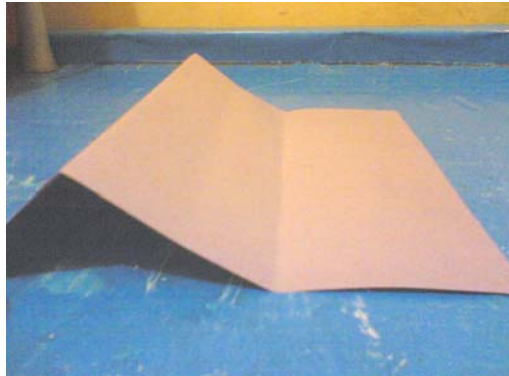
- d. Agar kegiatan ini menarik pada anak beri kesempatan untuk anak untuk melipat secara bebas sehingga anak dapat memfungsikan semua jarinya.
- e. Biarkan anak bermain dengan kertas origami atau lipatan yang anak buat sendiri.
- f. Beri dukungan pada anak saat melipat kertas dan pujian saat anak melipat kertas, sehingga anak akan termotivasi dalam melakukan kegiatan melipat kertas.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tidak semua langkah-langkah dipakai karena anak tunagrahita yang akan peneliti teliti mengalami hambatan dalam motorik halus dan kecerdasannya di bawah rata-rata dibandingkan anak normal disini peneliti harus membantu anak dalam melipat kertas dan membaca petunjuk dalam membuat origami, tanpa bantuan guru anak akan mengalami kesulitan dalam melipat kertas dengan baik.

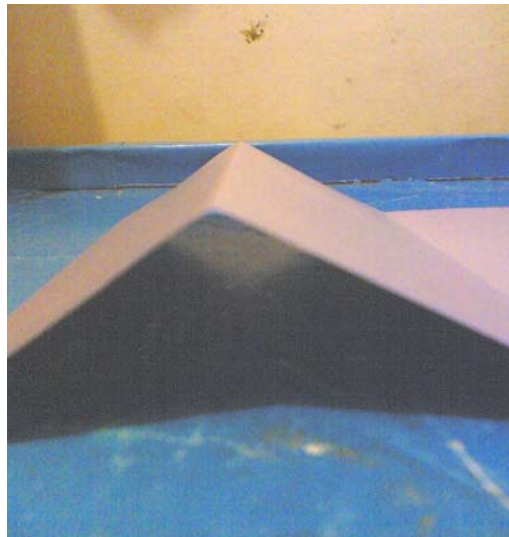
5. Jenis-jenis lipatan.

Dalam melipat kertas perlu diperhatikan jenis- jenis lipatan yang akan diajarkan pada anak, adapun jenis-jenis lipatan menurut Revi devi fat (2005) adalah :

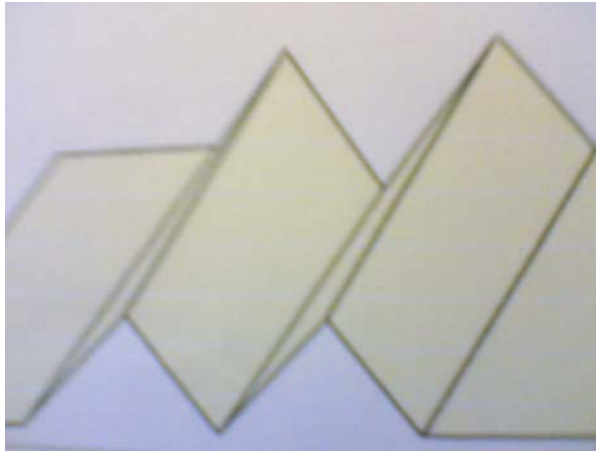
- a) Lipatan lembah adalah lipatan yang mirip seperti sebuah lembah (menghadap kepada anak).



- b) Lipatan gunung adalah lipatan yang mirip dengan bentuk gunung (membelakangi anak).



- c) Lipatan akordion adalah kombinasi seri dari beberapa lipatan gunung dan lembah.



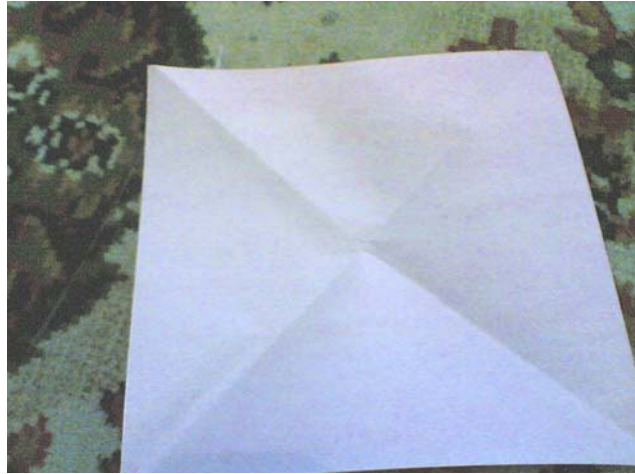
d) Lipatan horizontal.



e) Lipatan vertikal.



f) Lipatan diagonal (membagi kertas menjadi dua bagian sama besar)



Dalam mengajarkan origami berpola pada anak maka lipatan yang diajarkan adalah lipatan vertikal, lipatan horizontal, lipatan diagonal, dan gabungan lipatan vertikal dan horizontal pada satu kertas origami. Hal ini membutuhkan pengarahan dari peneliti agar lipatan yang dihasilkan sesuai dengan polanya.

C. Hakikat Anak Tunagrahita Sedang.

1. Pengertian Anak Tunagrahita sedang.

Istilah tunagrahita digunakan untuk menggambarkan anak dengan keterbelakangan mental, dimana menurut Moh Amin (1995) tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam segi akademis, komunikasi dan sosial dan karenanya perlu mendapatkan layanan..

Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi dibawah tunagrahita ringan,

mereka dapat belajar keterampilan keterampilan yang sifatnya fungsional, mencapai satu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian pekerja dengan bantuan. Mereka mempunyai keterampilan mengurus diri seperti berpakaian, mandi menggunakan WC dan makan, serta melindungi diri dari berbagai bahaya.

Anak tunagrahita sedang menurut Moh Amin(1995) memiliki IQ30-50, dimana anak tunagrahita sedang dapat memperoleh penghasilan pada diri sendiri. Bila anak tunagrahita sedang diberi layanan dan bimbingan maka mereka dapat berkembang kemampuannya dari segi keterampilan, tapi dalam akademik mereka hanya bisa mengikuti pelajaran yang sikap dasarnya saja.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata yaitu berkisar antara 30-50 akan tetapi mereka masi bisa belajar keterampilan dasar disekolah untuk kebutuhan mereka sendiri dengan bimbingan yang diberikan pada mereka.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita sedang.

Adapun karakteristik anak tunagrahita dalam ilmu pendidikan identik dengan ciri-ciri yang nampak pada anak tunagrahita sedang itu sendiri yaitu mereka pada umumnya belajar membeo. Perkembangan bahasa lebih terbatas dari anak tuna grahita ringan, mereka hampir selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya, mereka masih mempunyai potensi untuk belajar

memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan dapat mempelajari pelajaran yang mempunyai arti ekonomi, pada umur dewasa mereka mempunyai kecerdasan sama dengan anak usia tujuh tahun

Menurut AAMD dalam PP No 72 tahun 1991 karakteristik anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan intelektual umum.
- b. Adaptasi sosial dibawah tunagrahita ringan.
- c. Dapat belajar keterampilan yang sifatnya untuk kebutuhan mereka sendiri.
- d. Perbendaharaan kata-kata kurang dibawah anak tunagrahita ringan selalu meminta perlindungan pada orang lain
- e. Hanya dapat belajar keterampilan akademis seperti tanda-tanda, berhitung sederhana dan mengenal angka yang sangat terbatas sekali.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan berfikir yang sangat rendah, perkembangan bahasa sangat terbatas sekali dibawah anak tunagrahita ringan, IQ berkisar antara 30-50 namun masih bisa mengikuti keterampilan dasar yang berguna untuk dirinya seperti melipat pakaian yang diajarkan melalui pembelajaran pendidikan menolong diri sendiri.

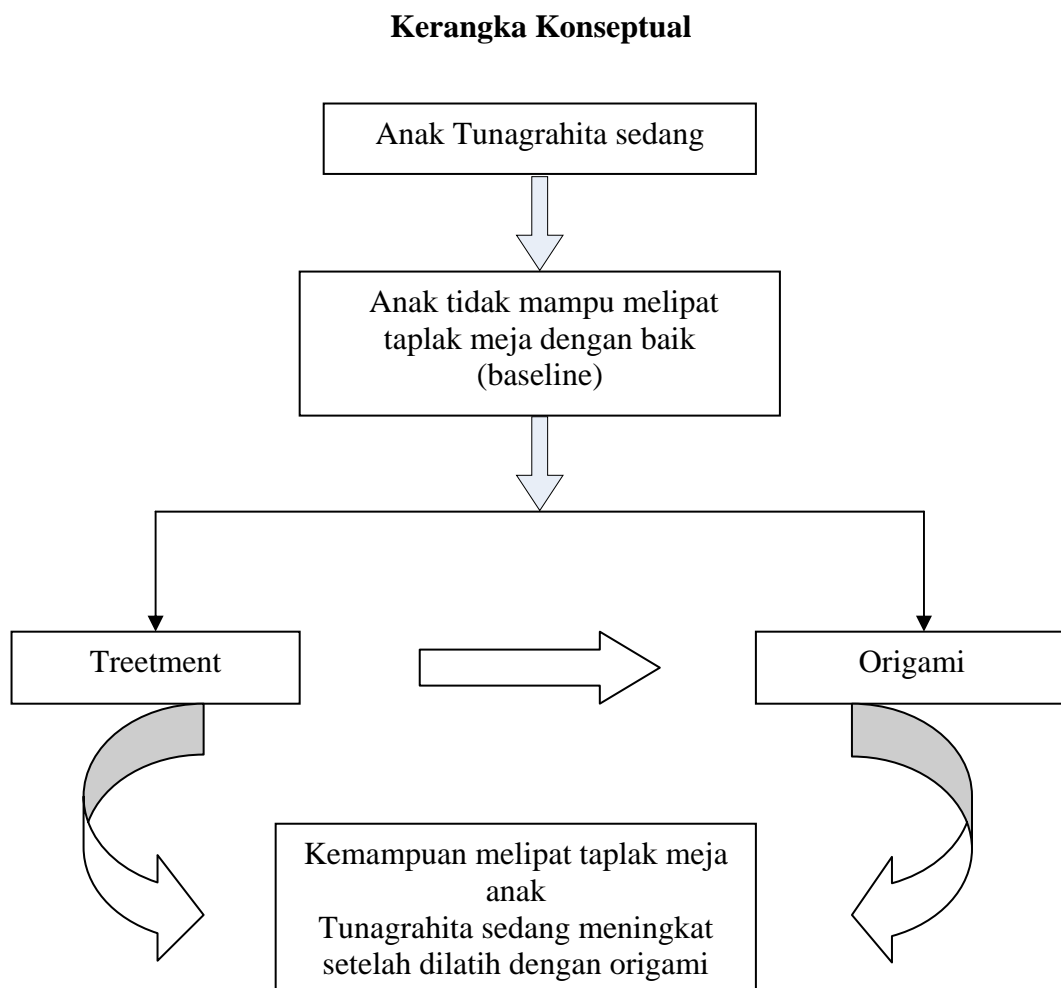
D. Penelitian yang Relevan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Riza Elita (2008) yaitu: Meningkatkan kemampuan motorik halus anak down syndrome melalui permainan kolase di SPLB Harapan Bunda Pasaman

Barat, penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti karena penelitian tersebut meningkatkan motorik halus anak down sindrom melalui kolase dalam membuka halaman buku dan mengancingkan baju dan hal tersebut membutuhkan latihan pada jari- jari tangan anak down sindrome, setelah dilakukan permainan kolase anak mampu untuk membuka halaman buku dan mengancingkan baju, begitu juga dengan kemampuan motorik halus anak tuna grahita sedang dalam melipat taplak meja, anak perlu diberi latihan pada jari-jarinya agar mampu untuk melipat dengan baik dan hal tersebut dilakukan melalui origami.

E. Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir penulis tentang pelaksanaan penelitian, sehingga akan lebih memudahkan penulis dalam penelitian ini. Adapun kerangka berfikir penulis dalam penelitian ini adalah berawal dari peneliti menemukan anak tunagrahita sedang yang mengalami kemampuan motorik halus yang bermasalah terutama dalam hal yang berhubungan dengan melipat, kemudian peneliti memberikan treatment dan perlakuan melalui origami. Hasil dari treatment tersebut akan menemukan kemampuan akhir melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang melalui origami. Untuk memperjelas penelitian ini maka dibuat kerangka konseptual dibawah ini:



Bagan 2.1
Kerangka Konseptual

F. Hipotesis.

Menurut Suharsimi Arikunto (1995) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian, adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ origami dapat meningkatkan kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang X.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB YPAC Sumbar yang bertujuan untuk membuktikan apakah origami dapat meningkatkan kemampuan melipat taplak meja bagi anak tunagrahita sedang. Banyak pengamatan dalam melipat taplak meja pada kondisi A selama enam hari pengamatan, sedangkan pada kondisi B sepuluh hari pengamatan. Penilaian dalam penelitian ini adalah pada kemampuan melipat taplak meja melalui pengajaran origami.

Untuk meningkatkan kemampuan melipat taplak meja melalui origami, origami yang diberikan oleh guru berupa origami sederhana yang mana anak diajarkan melipat vertikal, horizontal, diagonal, dan gabungan lipatan vertikal dan horizontal pada satu kertas origami, yang memiliki warna yang menarik dan tidak membuat anak bosan sehingga anak mampu untuk melipat taplak meja sesuai dengan kriteria melipat pakaian yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan melipat taplak meja pada anak tunagrahita sedang setelah diberi perlakuan melalui origami. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa melalui origami kemampuan melipat taplak meja anak tunagrahita sedang dapat meningkat di SLB YPAC Sumbar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan pada guru supaya menggunakan origami di sekolah dalam melatih motorik halus anak terutama dalam hal yang berhubungan dengan melipat, selain itu guru harus melihat kemampuan motorik halus anak terlebih dahulu sebelum anak diajarkan melipat pakain, sehingga perlu latihan pada jari-jari anak agar mampu melipat pakain, latihan yang diberikan dapat menggunakan origami.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mempergunakan origami tidak hanya pada anak tunagrahita sedang tetapi juga dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus lainnya yang mengalami hambatan dalam motorik halus.
3. Dalam memberikan latihan pada anak guru hendaklah memberikan penguatan dan motivasi agar anak mau untuk melakukan kegiatan melipat pakain.
4. Bagi orang tua di rumah juga harus melatih motorik halus anak supaya anak bisa melakukan aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini. (2004). Jenis-jenis pakaian [Http://pustaka_ardianblogsport.com_2004](http://pustaka_ardianblogsport.com_2004)
- Anggani Sudono. (2000). **Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini**. Jakarta : Grasindo.
- Bambang Hartono. (1992). **Anak anda diTK?** Petunjuk bagi orang tua. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Criss Jefferys. (2002). **Tips Dasar Menjahit**. Jakarta : Dian Rakyat
- .Edi Gustian. (2001). **Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah**. Jakarta : Puspa Swaraya
- Fajar Ismianti. (2005). **“Origami dan Anak “** (Online). (Sanggar Origami.com)
- Juang Sunanto.(2005), **Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal**. University of Tsukuba
- Maya Hirai. (2007), **Origami Untuk Sekolah Dasar**. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Mayke. (2007). **“Melatih Keterampilan Motorik Halus Anak”**. (online) (<http://www.republika.com>)
- M.S Hidayat,Dkk. (2007). **Seni Budaya**. Jakarta: Widya Utama
- Moh. Amin. (1995). **Ortopedagogik Anak Tunagrahita**. Jakarta: Depdikbud Derjen Dikti
- R. Shahhjadi. (2007). **Pola Hias Sunboneet Sue**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Revi Devi Fat. (2005) **”Origami Buatanku Sendiri dan Bergembira Berkreasi dengan Origami ”** (online). ([www/itb.ic.id](http://www.itb.ic.id))
- Rini Hidayani. (2007). **Psikologi Perekembangan Anak**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Riza elita. (2008). **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Down Sindrom Melalui Permainan Kolase di SPLB Harapan Bunda Pasaman Barat**. (Skripsi PLB FIP UNP tidak diterbitkan)
- Suharsimi Arikunto. (2005). **Manajemen Penelitian**. Jakarta: Rineka cipta